

PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK
(Telaah Kritis atas Pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110 dalam Pemikiran
Kuntowijoyo)



Oleh :

Muhammad Yusuf Hasibuan

NIM: 17205010003

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Aqidah dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yusuf Hasibuan
NIM : 17205010003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Yusuf Hsb
NIM: 17205010003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2236/Un.02/DU/PP/05.3/08/2019

Tesis berjudul : PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK (Telaah Kritis atas Pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110 dalam Pemikiran Kuntowijoyo)

yang disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD YUSUF HASIBUAN, S. Ag

NIM : 17205010003

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 12 Agustus 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dekan,

Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002


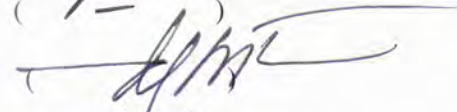
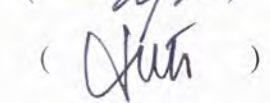
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Telaah Kritis atas Pemahaman Qs. Ali Imran Ayat 110 dalam Pemikiran Kuntowijoyo)

Nama : Muhammad Yusuf Hasibuan
NIM : 17205010003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
Anggota : Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Agustus 2019
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB
Hasil/ Nilai : A- /92 dengan IPK : 3,69
Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Telaah Kritis atas Pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110 dalam Pemikiran Kuntowijoyo)

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Yusuf Hasibuan
NIM : 17205010002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat
Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31-7-2019
Pembimbing



Dr. H. Zuhri, M.Ag.,

MOTTO



Bacalah dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan.

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,
dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar
dengan Qalam. Dialah yang mngajar manusia segala yang
belum diketahui*

Qs. Al-'Alaq 1-5

Persembahkan

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi serta saya cintai dan semua yang telah ikut menghiasi perjalanan hidup saya.

Kepada kedua orang tua saya, ibu Nurhidayah serta ayah Syafri Hasibuan yang telah berjuang mengantarkan saya sampai ke jenjang strata S1 dan S2. Walaupun dalam pertengahan jalan saya menuju gelar M.A., Kalian menghadap kepada Sang Maha Memiliki. Tetapi bagi saya, kalian orang yang luar biasa dalam hidup saya, terima atas segalanya yang senantiasa membimbing saya agar menjadi orang yang senantiasa berguna buat keluarga dan agama. semoga segala amal dan ibadah kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.....

Kakak Apriani Manda Sari dan adik Nurul Hasibuan terimakasih atas semangat walau kalian jauh di sana tetapi semangat dan do'a kalian selalu menyertaiiku.

Untuk Istri saya Reni Puspita Dewi, atas semestanya yang telah banyak mewarnai hidup saya mulai dari senang, suka dan duka telah dilalui bersama selama ini, semoga warna-warni tersebut bisa sampai pada akhir dari pada akhir.

Seluruh sahabat-sahabat saya yang telah berjuang bareng yang mungkin tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Yang jelas satu kata untuk kalian semua "kalian luar biasa"

Yogyakarta 12 Juli 2019

Abstrak

Setidaknya penelitian ini berangkat dari fakta bahwa Kuntowijoyo memiliki latar belakang pengetahuan yang yang agak keluar dari *rule of* disiplin tafsir. Namun ia tetap berusaha memberanikan diri ikut andir dalam menorehkan buah pemikirannya dalam kajian tafsir yakni dengan menawarkan sebuah konsep paradigma ilmu sosial profetik dengan melandaskan paradigmanya pada QS. Ali Imran [3]:110 yang mana dalam ayat tersebut jika ditelusuri secara sosial kritis maka akan menemukan bahwa ayat tersebut mengandung tiga poin penting yakni Humanisasi, Librasi dan Transedensi yang mana kketiganya merupakan satu struktur kesatuan yang sangat berkaitan dalam membangun paradigma sosial kritis yang di gadang oleh kuntowijoyo dalam maknum opusnya. Selanjutnya kuga yang tidak kalah menarik dari kuntowijoyo adalah dalam proses membangun paradigma sosial profetinya ia kurang setujuh menggunakan alat bantu hermeneutika yang mana termasuk dalam salah satu parsial dari kajian tafsir iya malah lebih memilih menggunakan pendekatan strukturalisme guna mewujudkan keinginannya untuk menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks sosial masa kini tanpa mengubah strukturnya.

Disini terlihat bagaimana ia mencoba mengkombinasi sebagian dari sosial pengetahuannya sebagai seorang sastrawan, sejarawan dan budayawan dengan mengadopsi beberapa kerangka barat untuk menopang paradigma yang akan dibangunnya menjadi sebuah satu kesatuan atau sejalan dengan nilai ke-Islaman. Namun disini penulis agak mengganjal dengan kurang tertariknya kunto dalam menggunakan hermeneutika sebagai alat dalam membangun paradingma ilmu sosial profetiknya yang mena lebih memilih strukturalime, padahalkan hermeneutika sendiri juga menyinggung tentang struktur, hal ini juga menjadi ketertarikan penulis terhadapnya. Oleh sebab itu penulis mengambil tema tentang *Paradigma Ilmu Sosial Profetik Telaah Kritis Atas QS Ali Imran [3]: 110 Dalam Pemikirannya Kuntowijoyo* dari tema ini penulis

akan memfokuskan kajian fokus *pertama*, konsep Sosial Profetik dari pemikiran Kuntowijoyo *kedua*, proses pemahaman al-Qur'an (*Qur'anic Understanding*) yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dan *ketiga*, dialektika antara Paradigma Sosial Profetik dan pemahaman al-Qur'an yang dilakukan oleh Kuntowijoyo.

Adapun kerangka teori yang penulis sebagai pisau analisis menelusuri dari rumusan masalah penulis, penulis menggunakan kerangka teori *istantiq al-qur'an* dan epistemologi secara umum adapun kerangka teori pertam penulis pakai guna melihat bagaimana *qur'anic understanding* Kuntowijoyo dalam memahami al-qur'an dan bagaimana dialektikanaya dengan paradigma sosial profetik. Sedangkan yang kedua penulis gunakan untuk melihat secara utuh terkait Kuntowijoyo bagaimana sumber, paradigma, dan validitas Kuntowijoyo dalam makum opusnya.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bāʾ	B	Be
ت	Tāʾ	T	Te
ث	Śāʾ	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hāʾ	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khaʾ	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rāʾ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	De titik di bawah
ط	Tāʾ	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zāʾ	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	„Ayn	„	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā''	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
و	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā''	H	Ha
ء	Hamzah	''	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

يتعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'Iddah</i>

III. *Tā'marbūtah* Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	ditulis	Ḥikmah
سجية	ditulis	Jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

لأولياء الأئمة	ditulis	<i>Karāmah Al-Auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta'' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau ha

زكاة فطر	ditulis	<i>Zakāh Al-Fiṭri</i>
----------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

ا	Fathah	ditulis	ضرب (<i>daraba</i>)
ا	Kasrah	ditulis	علم (<i>'alima</i>)
ا	Dammah	ditulis	كتب (<i>kutiba</i>)

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis diatas)

جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis diatas)

يحيى	ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya^{mati}, ditulis ī (garis diatas)

يحيى	ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis diatas)

فروض	ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā^{mati}, ditulis ai

بائى	ditulis	<i>Bainakum</i>
------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof

التي	ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
نئ ش لؤتى	ditulis	<i>La'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif +Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

انقرا	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
قنپش	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

ان شص	ditulis	<i>Al-Syams</i>
ان سباء	ditulis	<i>Al-Samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisnya

ذوي القروض	ditulis	<i>Zawi Al-Furūd</i>
أهـ مانسـة	ditulis	<i>Ahl Al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah al-Rabbi al-ālamīn, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana penyusunan tesis ini akhirnya dapat diselesaikan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi di kemudian hari. Proses penulisan tesis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. atas semua limpahan rahmat yang telah dianugerahkan dan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menunjukan jalan kebenaran kepada umatnya.
2. Kepada Almarhum ayah tercinta (Syafri Hasibuan), dan Almarhumah ibu saya yang sangat saya sayangi dan saya cintai (Nurhidayah) dan ade Nurul Huda dan kak Apriani Mandasari dan beserta keluarga besar saya serta untuk sahabat dan teman teman saya semua.
3. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Alim Roswanto, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Zuhri, M.Ag., selaku ketua Program Studi Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr.KH. Alim Roswanto, M.A., selaku Pembimbing Akademik penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan proses belajar di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Dr. H. Zuhri, M.Ag., selaku Pembimbing Tesis penulis yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis.

Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari bapak. Banyak pelajaran dan pengetahuan yang penulis dapatkan selama bimbingan dengan bapak.

8. Seluruh Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada khususnya, dan semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta Dosen yang berasal dari Pascasarjana dan dari luar UIN Sunan Kalijaga yang telah menginspirasi serta memberikan sumbangsih ilmu yang sangat bermanfaat dan berarti bagi penulis. Kepada segenap Staf Tata Usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan seluruh karyawan dan pegawai UIN Sunan Kalijaga di berbagai lini, terima kasih atas bantuannya selama penulis menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga sampai selesai di jenjang Magister.
9. Teman-teman Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017, yang telah menemani penulis, berdiskusi, bertukar pikiran dan pengalaman, belajar bersama dan berbagi serta bercanda gurau bersama selama penulis menempuh studi S2 yang tidak bisa penulis sebutkan secara rinci.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak penulis ucapkan kepada semuanya, semoga Allah SWT selalu senantiasa melindungi dan membimbing kalian semua pada jalan-Nya yang benar.

Yogyakarta, 12 Juli 2019

Penulis,

Muhammad Yusuf Hsb

NIM. 17205010003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	15
F. Metodologi Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK	
A. Biografi Singkat Kuntowijoyo	23
B. Konteks Masalah Kuntowijoyo	26

C. Gagasan Pengilmuan Islam sebagai Proses	31
D. Gagasan Paradigma Islam sebagai Hasil	34
E. Paradigma Islam: Tentang Ilmu Sosial Profetik.....	38

BAB III MEMBANGUN PEMAHAMAN ATAS QS. ALI IMRAN AYAT 110 UNTUK PENGOKOHAN PARADIGMA SOSIAL PROFETIK

A. Metodologi Memahami al-Qur'an Kuntowijoyo	44
B. Metode-Pendekatan Pemahaman al-Qur'an Kuntowijoyo	51
C. Sumber dan Validitas Pemahaman al-Qur'an Kuntowijoyo.....	58

BAB IV DIALEKTIKA KUNTOWIJOYO: Antara Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Pemahaman Qs. Ali Imran Ayat 110

A. Wacana Kuntowijoyo Mengenai Humanisasi, Liberasi dan Transendental.....	62
B. Turunan ayat yang berkaitan dengan Qs. Ali Imran ayat 110 dalam <i>Muslim Tanpa Masjid</i>	65
C. Dialektika Antara Ilmu Sosial Profetik dengan Tafsir Qs. Ali Imran ayat 110: Sisi Penafsiran Kuntowijoyo	89
D. Tafsir Qs. Ali Imran ayat 110	91
E. Karakter Pemahaman al-Qur'an Kuntowijoyo: Tafsir sebagai Proses dan sebagai Produk.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Implikasi dan Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	106
CURRICULUM VITAE.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini motivasi mewujudkan pesan Tuhan yang terkandung dalam al-Qur'an pada tataran yang lebih nyata, tidak hanya sekedar wacana dan gagasan melainkan juga sampai sosial praksis adalah keinginan dari setiap cendekiawan dan pemikir Muslim. Untuk mewujudkan motivasi tersebut berbagai upaya dilakukan salah satunya adalah turut menawarkan bentuk metodologi pengetahuan yang dianggap mampu memahami al-Qur'an secara dialektis, kritis, reformatif dan transformatif sehingga produk penafsiran tersebut dapat menjawab berbagai problem persoalan yang semakin kompleks dewasa ini.

Tawaran-tawaran metodologi pengetahuan tersebut diiringi kemunculan bentuk produk-produk tafsir yang dihasilkan dari corak, metode, dan pendekatan yang berbeda-beda. Upaya ini dilakukan sebagai pembaharuandalam menggali makna-makna al-Qur'an dengan memberikan formulasi-formulasi yang *up to date*, sehingga sesuai dengan diktum yang berkembang bahwa *al-Qur'an ṣālihun li kullizamān wa al-makān*.

Menurut Moeslim Abdurrahman Islam transformatif adalah sebuah usaha atau proses untuk mempertautkan hubungan antara iman dan perubahan sosial, dengan suatu model interpretasi agama yang memihak terhadap persoalan keadilan sebagai suatu sikap teologis.¹Semangat transformatif Moeslim

¹Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. vi.

Abdurrahman ini diadopsi oleh Kuntowijoyo dengan membangun kembali sikap teologisnya yang lebih cocok digunakan untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial. Agar dapat memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap al-Qur'an, ilmu-ilmu sosial tersebut dikembangkan menjadi ilmu sosial transformatif yang berasaskan pada Qs. Ali Imran ayat 110, untuk mengupayakan tegaknya humanisasi dan melakukan aksi emansipatoris.²

Kuntowijoyo menjadikan al-Qur'an sebagai langkah awal dalam berpikir, mulai dari aspek sejarah, perintah dan larangannya bahkan dari aspek etika dan seni sekaligus, bagi Kuntowijoyo al-Qur'an benar-benar menjadi *inspiring*. Sebagaimana pemikiran gurunya Sartono Kartodirdjo, ia berusaha menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial juga untuk membangun ilmu sejarah yang selama ini digelutinya agar menjadi *social scientific history*. Pertemuan antara ilmu sosial dan ilmu sejarah akan menghasilkan sejarah struktural yaitu sejarah yang mencoba untuk menangkap sistem sosial tempat kejadian-kejadian sejarah saat berperanan dengan sejarah struktural, penelitian sejarawan dapat memperluas diri dengan tema-tema baru.³

Kuntowijoyo membagi al-Qur'an menjadi dua bagian yaitu bagian konsep-konsep dan bagian yang lainnya adalah kisah-kisah sejarah dan perumpamaan-perumpamaan. Pada bagian pertama (sebagaimana konsep tentang Allah, hari akhirat dan lainnya) dapat dipahami dan memiliki makna

²Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 85.

³Kuntowijoyo, "Sartono Kartodirdjo: Biografi Intelektual Seorang Sejarawan", *Kompas*, 31 Oktober 1987; Nursam, *Membuka Pintu bagi Masa Depan*, hlm. 254. Lihat dalam Waryani Fajar Riyanto, *SENI, ILMU, DAN AGAMA: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme)*, Jurnal Politik Profetik, Vol. 2, No. 2, 2013, hlm. 11.

karena sifat *arche-type* dari bahasa al-Qur'an dan juga dari adanya kaitan terhadap struktur normatif dan etik. Dan dari bagian yang kedua al-Qur'an mengajak untuk melakukan perenungan untuk memperoleh hikmah (*wisdom*), dari kejadian atau peristiwa historis dan dari metafor-metafor yang memiliki hikmah tersembunyi. Manusia diajak untuk merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Dijelaskan oleh Kuntowijoyo, bahwa dengan adanya penggambaran *arche-type* ini kita dapat memperoleh pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah yang diceritakan dalam al-Qur'an yang bersifat universal dan abadi sebagaimana yang melekat dalam sifat al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal ini Kuntowijoyo menekankan dua hal penting: *pertama*, bukan data historisnya melainkan pesan moralnya dan *kedua*, bukan bukti obyektif-empirisnya yang ditonjolkan melainkan ta'wil subyektif-normatifnya.⁴

Dalam konteks metode memahami al-Qur'an, Kuntowijoyo lebih setuju untuk menggunakan kerangka keilmuan tertentu dalam menangkap makna ayat al-Qur'an daripada dengan tafsir-tafsir formal. Tetapi dalam hal ini Kuntowijoyo memiliki pembatasan khusus dalam keilmuan hermeneutika sebagai metode dalam memahami kandungan ayat al-Qur'an, alasannya karena hermeneutika hanya akan membentuk Islam sebagai wacana agama saja. Yang diinginkan oleh Kuntowijoyo adalah memunculkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama (al-Qur'an dan as-Sunnah) di konteks masa kini

⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*(Bandung: Mizan, 1991), hlm. 327.

tanpa mengubah strukturnya.⁵ Dalam hal ini penulis tidak mengartikan bahwa Kuntowijoyo tidak pernah bersinggungan dengan hermeneutika, karena dalam beberapa aspek misalnya sikap teoritisasi pada teks atau penggunaan pendekatan sintetik-analitik untuk menemukan universalitas pada pesan moral al-Qur'an ia cenderung mirip dengan pelopor studi hermeneutika al-Qur'an yaitu Fazlur Rahman.⁶

Meskipun dasar keilmuan Kuntowijoyo adalah Sejarah dan Sastra, namun dalam beberapa bukunya ia mencoba menyumbangkan beberapa pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan sekaligus menawarkan metodologi baru dari aktivitasnya tersebut. Dengan gerakan intelektual tersebut kemudian Kuntowijoyo melahirkan suatu paradigma yang dinamai dengan Ilmu Sosial Profetik.

Campur tangan Kuntowijoyo dalam mengembangkan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an ini menjadi satu hal yang menarik dalam sisi penulis. Menurut A. E. Priyono pun, Kuntowijoyo ingin mengembangkan semacam tema interpretatif terhadap sejarah Indonesia Modern dan membuka upaya akademis untuk dikaji lebih dalam mengenai historiografi Islam Indonesia yang bermanfaat bagi revitalisasi Islam di masa depan.⁷

Dalam hal menyikapi ayat-ayat al-Qur'an Kuntowijoyo tidaklah memahami dengan secara ideologis melainkan secara teoritis. ia

⁵Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. 10.

⁶Lihat Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 6.

⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, ...*, hlm. 23-24.

menggambarkan misalnya pada pemahaman sebuah hadis berbunyi: *Engkau akan mendapatkan kemenangan dan rizki berkat perjuangan kaum dhu'afa* (kaum lemah). Dalam hal ini sementara tanpa menghiraukan kevalidan hadisnya, ia menggambarkan jika orang memahaminya secara ideologis maka tafsiran dari hadis ini mengandung makna bahwa kaum lemah harus dibela. Tetapi jika orang memahaminya secara teoritis maka kandungan makna *kemenangan* akan diartikan sebagai gejala dari kekuasaan atau politik, sedangkan makna *rizki* akan dimaknai sebagai suatu gejala ekonomi. Peran ilmu sejarahnya di sini adalah sebagai penggerak perubahannya, yang mana dalam makna hadis ini yang menjadi *agen of change* atas kekuasaan politik dan ekonomi adalah *kaum dhu'afa*.⁸

Selain itu juga ternyata ia memahami ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sintetik-analitik, pendekatan sintetik-analitik didefinisikan Kuntowijoyo sebagai pendekatan memahami pesan al-Qur'an dengan jalan merenungkan pesan-pesan moral al-Qur'an dalam rangka mensintesisakan penghayatan dan pengalaman subyektif kita dengan ajaran-ajaran normatif demi untuk mendapatkan makna yang komprehensif.⁹ Dalam hal ini lah penulis memahami satu hal yang menyebabkan pemahaman ayat al-Qur'an Kuntowijoyo sangat bernuansa historis-teoritis.

Keunikan Kuntowijoyo terletak pada hubungan relasi antara dua hal ini, (1)paradigmanya dalam Ilmu Sosial Profetik yang menerapkan unsur obyektifikasi dalam upaya konkret membuat perubahan sosial, (2)pemahaman

⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hlm. 187.

⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hlm. 329.

al-Qur'an dengan pendekatan sintetik-analitiknya yang sangat menekankan unsur subyektifitas dalam mensintesisakan penghayatan dan pengalamannya terhadap ajaran normatif. Yang mana titik temu antara keduanya ini versi Kuntowijoyo adalah Qs. Ali Imran ayat 110.

Paradigma Ilmu Sosial Profetik lahir dari penghayatan Qs. Ali Imran ayat 110 dan adanya kemungkinan sangat besar untuk melahirkan turunan ayat yang lainnyadalam rangka memperkuat pembangunan konsep. Dan dari pendekatan sintetik-analitik adanya unsur subyektifitas dalam mensintesisakan penghayatan dan pengalamannya digunakan untuk melakukan aktivitas memahami ayat al-Qur'an (termasuk di dalamnya Qs. Ali Imran ayat 110), juga memungkinkan adanya persinggungan langsung dengan konsep Ilmu Sosial Profetik sebagai paradigma berpikirnya. Lantas bagaimana bentukan dan relasi turunan ayat yang dihasilkan dari paradigma Ilmu Sosial Profetik dan bagaimana dialog antara Qs. Ali Imran ayat 110 sebagai produk tafsir dengan konsep paradigma Ilmu Sosial Profetik? Inilah yang akan penulis telusuri.

Upaya penulis menelusuri dialektika antara Qs. Ali Imran ayat 110 dan Ilmu Sosial Profetik adalah bentuk pembuktian terhadap kapasitas Kuntowijoyo untuk "pantas" dikatakan sebagai seorang mufasir yang memiliki corak dan metodologi tersendiri, yang mana ketika keduanya (paradigma dan pemahaman ayat al-Qur'an) dapat membangun relasi dalam terbentuknya produk tafsir al-Qur'an yang dapat diterapkan secara nyata di masyarakat yang

tidak hanya dalam tataran wacana saja sebagaimana tujuan awal Kuntowijoyo.¹⁰

Ayat ini Qs. Ali Imran ayat 110 kajian sebelumnya oleh mufasssir terkenal Ibnu Katsir, ayat ini terfokus pada kajian umat terbaik yang digambarkan pada umat di masa Nabi saw dengan kriteria menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Dengan dukungan hadis yang menyatakan bahwa manusia terbaik adalah yang pandai membaca, bertakwa kepada Allah swt, orang yang paling sering melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan orang yang menjalin silaturahmi. Khususnya orang-orang yang berusaha berhijrah bersama Nabi saw, yang secara umum dimaknai dalam setiap generasi-generasi¹¹

Selanjutnya ada juga kitab Tafsir Fatul Qadir karangannya Imam Asy Syaukani yang senada dengan penafsiran sebelumnya yang mengatakan bahwa kalimat *kalian adalah sebaik-baik umat* adalah kalimat permulaan yang mencakup keterangan tentang sebab mereka sebagai umat terbaik, seekama mereka masih dalam menjalankan perintah pada yang kebaikan dan meninggalkan dari yang mungkar.¹²

Dan pada penelitian disikapi sebagai formulasi ayat dakwah atau ayat pendidikan saja,¹³ padahal bagi penulis ada hal yang lebih dari itu sehingga

¹⁰Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, ... , hlm. 106.

¹¹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* jilid 1 (Jakarta: Darus Sunnah Press 2014) hlm. 950-951.

¹² Imam Asy Syaukani, *Tafsir Fatur Qadir* Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hlm. 478-480.

¹³ Lihat Nurhayati, *Formulasi Pendidikan Islam dalam Qs. Ali Imran ayat 110*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. III, No. 2 Tahun 2017.

Kuntowijoyo menjadikan ayat ini sebagai dasar atas paradigma Ilmu Sosial Profetiknya, perlunya penggalan lebih dalam untuk menunjukkan aspek *social significance* yang dimaksud oleh Kuntowijoyo.¹⁴

Dari beberapa pemaparan di atas, maka penulis melihat ada persoalan mengenai paradigma yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo ini. Sehingga melahirkan judul penelitian “Paradigma Ilmu Sosial Profetik: Telaah Kritis atas Pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110 dalam Pemikiran Kuntowijoyo”, hal ini menarik bagi penulis untuk ditelusuri lebih jauh dengan titik fokus *pertama*, konsep Sosial Profetik dari pemikiran Kuntowijoyo *kedua*, proses pemahaman al-Qur’an (*Qur’anic Understanding*) yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dan *ketiga*, dialektika antara Paradigma Sosial Profetik dan pemahaman al-Qur’an yang dilakukan oleh Kuntowijoyo.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan beberapa hal yang penulis paparkan dalam latar belakang, ada beberapa pokok permasalahan untuk dijadikan sebagai fokus permasalahan. Lebih jelas rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo?
2. Bagaimana Dialektika antara Konsep Ilmu Sosial Profetik sebagai suatu Paradigma dengan pemahaman al-Qur’an Kuntowijoyo?
3. Bagaimana Pemahaman Kuntowijoyo Terhadap al-Qur’an khususnya Qs. Ali Imran ayat 110?

¹⁴Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, ...*, hlm. 364.

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo
2. Mengetahui Dialektika antara Konsep Ilmu Sosial Profetik sebagai suatu Paradigma dengan pemahaman al-Qur'an Kuntowijoyo.
3. Mengetahui Pemahaman Kuntowijoyo Terhadap al-Qur'an khususnya Qs. Ali Imran ayat.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah terkaittelaah kritis atas pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110 dalam pemikiran Kuntowijoyo. Mengetahui paradigma Kuntowijoyo, sekaligus mengetahui pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110, dan menelusuri dialektika antara paradigma Sosial Profetik dan Qs. Ali Imran ayat 110 sehingga bisa lahir suatu pemahaman al-Qur'an yang baru. Belum ada penelitian yang secara spesifik yang mengkaji tema ini, namun disini penulis tidak pungkiri bahwa penelitian yang sedang penulis lakukan bukanlah satu-satunya penelitian yang menyinggung tema ini. Adapun penelitian yang mendekati kajian yang sedang peneliti lakukan yang terkait dengan dua term ini yaitu tokoh Kuntowijoyo, sebagai berikut:

Maskur,¹⁵ dalam tesisnya ia menekankan ilmu sosial profetiknya Kuntowijoyo telaah atas Humanisasi, Liberasi dan Transendensi yang mana ini latarbelakangi oleh perlunya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan Ilmu Sosial guna meningkatkan derajat keberimanan manusia. Adapun *goal* dari tulisannya adalah untuk mengetahui landasan paradigma, esensialitas dan relasi humanisasi, liberasi dan transendensi dalam ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

Ia menyimpulkan bahwa ilmu sosial profetik lahir dari pengamatan dan perenungan epistemologi rasio, indra dan wahyu Kuntowijoyo atas perdebatan seputar teologi yang kemudian berujung pada dua kelompok yang saling bertentangan, demikian halnya kenyataan objektif Ilmu Sosial yang didominasi oleh paradigma positivistik, dan sekularistik serta fakta sosial yang belum mencerminkan nilai-nilai Ilahiah, adapun esensi ilmu sosial profetik ialah sarat dengan nilai-nilai Ilahiah. Sedangkan relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi dalam teori tersebut dipandang sebagai hal yang bersifat integral, yakni antara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Kusmana,¹⁶ dalam tulisannya ia mengasumsikan bahwa gagasan yang di kembangkan kuntowijoyo dapat dikelompokkan ke dalam gerakan pemikiran *maqasid*. Dasar obyektifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukannya mencoba mengidentifikasi tujuan tuhan dalam firmanNya dengan implementasi prinsip ilmiah bedanya dari para pemikir *maqasid* terletak pada epistemologi yang di

¹⁵Maskur, *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo: Telaah Atas Humanisasi, Liberasi dan Transendensi*, Tesis UIN Alauddin Makassar, 2012.

¹⁶Kusmana, *Paradigma Al-Qur'an: Model Analisis Tafsir Maqasidi dalam Pemikiran Kuntowijoyo*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna, Vol. 11, Desember 2015.

gunakan. Pada umumnya pemikir muslim menggunakan *ushul al-Fiqh*, sementara kuntowijoyo menggunakan epistemologi Ilmu Sosial. Tulisan yang didasari studi kepustakaan ini menemukan bahwa corak tafsirnya dapat dikelompokkan dalam semangat tafsir Maqasidi Ilmi dengan kecenderungan untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan inspirasi input al-Qur'an. Pengertian *maqasid* dari tulisannya dapat dikategorikan mengambil makna sebagai *manhaj dīn* (metodologi keagamaan) atau dalam bahasa Kuntowijoyo paradigma al-Qur'an. adapun yang membedakan dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah terletak pada fokus kajian yang sedang penulis teliti yakni adalah yang *pertama*, bagaimana dialektika antara Konsep Ilmu Sosial Profetik sebagai suatu Paradigma dengan pemahaman al-Qur'an Kuntowijoyo yang *kedua*, telaah kritis terhadap bagaimana pemahaman Kuntowijoyo atas Qur'an Qs. Ali Imran ayat 110 dari sini kemudian akan terlihat bagaimana kerangka bangun Kuntowijoyo terhadap al-Qur'an dan apakah ilmu sosial profetik masih tepat digunakan sebagai sebuah paradigma tafsir.

Nur Azizah¹⁷ dalam tulisan jurnalnya ia membahas tentang hubungan antara ilmu dan agama dalam perspektif Islam berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo hal ini dilatarbelakangi oleh adanya dikotomi yang antara ilmu dan agama dan mempengaruhi pola pikir terhadap suatu persoalan Islam sebagai agama tidak hanya seperangkat aturan yang mengatur kehidupan pribadi manusia dan lingkungannya, tetapi juga sebagai pengarah ilmu, agar

¹⁷Nur Azizah, *Hubungan Ilmu dan Agama Dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*, Jurnal Prosiding Konferensi Interonesi Islam dan Sains, Vol. 1, September 2018, hlm. 151-156.

ilmu tersebut dapat memberikan kebermanfaatan bagi umat manusia. Kuntowijoyo sebagai cendekiawan muslim mengemukakan pemikirannya mengenai Pengilmuan Islam sebagai bentuk hubungan ilmu dan agama yang menyatu dan tidak bisa dipisahkan.

Gagasannya perihal hubungan antara agama (Islam) dan ilmu, yaitu pengilmuan Islam, paradigma Islam dan Islam sebagai agama. Ketiganya menurut Kuntowijoyo, mendorong perlunya pengembangan ilmu sosial profetik yang tidak hanya mengubah fenomena sosial, tetapi memberi petunjuk atas arah, kegunaan, tujuan suatu perubahan harus dilakukan. Pembahasan ini menyimpulkan bahwa gagasan Kuntowijoyo berguna untuk mengatasi problem kemanusiaan yang nantinya akan dikembalikan pada al-Qur'an. Karena sesungguhnya, adanya agama Islam membawa rahmat, tidak hanya untuk manusia, tapi untuk seluruh alam. Oleh sebab itu, mengetahui pemikiran Islam Kuntowijoyo mengenai hubungan ilmu dan agama dalam Islam sangat penting sebagai salah satu upaya membangun pola pikir yang terintegrasi terhadap Islam dan ilmu pengetahuan.

Irwanto,¹⁸ dalam jurnal ini berusaha menelusuri metode penafsiran al-Qur'anyang bisa memberikan pemahaman yang lebih kompleks agar pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang lebih memadai. Salah satu metode yang dimaksud adalah pendekatan ilmu sosial profetik. Dan metode ini yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an, pendekatan ini digagas dan dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Dalam jurnal ini sedikit banyak

¹⁸Irwanto, *Pendekatan Ilmu Sosial Profetik dalam Memahami Ayat al-Qur'an*, Jurnal Literasi, Vol. V, No. 1 Juni 2014.

dibahas mengenai riwayat kehidupan sang tokoh, karya-karya yang dihasilkan serta corak pemikirannya.

Dan jurnal ini berakhir pada kesimpulan bahwan penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan Kuntowijoyo ini akan memiliki corak yang humanis, liberalis, dan transendental. Untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mendalam, penulis mengatakan maka perlu memperhatikan beberapa hal yang menjadi aspek penting dalam konsep Ilmu Sosial Profetik yaitu (1) perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu didalam al-Qur'an. (2) mengubah cara berpikir subyektif ke cara berpikir obyektif. (3) mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. (4) mengubah pemahaman yang a-historis menjadi historis. (5) merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum (general) menjadi formulasi-formulasi yang bersifat spesifik dan empiris.

Waryani Fajar Riyanto,¹⁹ jurnal ini menjelaskan mengenai tiga dunia Kuntowijoyo, Kuntowijoyo dan Pemikiran "Seni" Sastra di Indonesia: Dari Sastra Sufistik Ke Sastra Profetik, Kuntowijoyo sebagai Pemikir "Ilmu" Sejarah di Indonesia: Dari "Mazhab Sartono" Ke "Mazhab Kuntowijoyo" dan Kuntowijoyo dan Pemikiran "Agama" Islam di Indonesia: Cendekiawan (Islam Transformatif) Muslim Indonesia Generasi Kedua. Jurnal ini adalah gambaran kehidupan Kuntowijoyo yang terkait dengan dunia seni, sejarawan dan cendekiawan.

¹⁹Waryani Fajar Riyanto, *SENI, ILMU, DAN AGAMA: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme)*, Jurnal Politik Profetik, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013.

Kuntowijoyo banyak belajar dari guru sejarahnya, ia menyebut gurunya Sartono Kartodirjo,²⁰ sebagai “sesepuh” bagi sejarawan-sejarawan muda Indonesia. Dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, sejarah menjadi *social scientific history*. Ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, antropologi, menjadi bagian penting dalam pendidikan calon sejarawan. Tujuannya supaya sejarah mengenal berbagai macam dimensi sebagaimana ditawarkan dalam berbagai ilmu sosial tersebut. Sejarah lalu menjadi multidimensional, tidak hanya berdimensi tunggal. Peristiwa sejarah selalu dapat dikembalikan pada sebab-musababnya dan gejala yang berdimensi banyak. Pendekatan inilah yang dilancarkan oleh Sartono kemudian diadopsi dan dibesarkan dalam pemikiran Kuntowijoyo.

Nurhayati,²¹ sebuah jurnal yang menyatakan bahwa Qs. Ali Imran ayat 110 adalah ayat yang diformulasikan sebagai pendidikan Islam yang mendorong manusia untuk *amar ma'ruf nahi munkar* menuju pada cita-cita *khaira ummah*. dalam penjelasannya ia mengaitkan dengan wacana humanisasi, liberasi dan transendensi Kuntowijoyo didukung dengan konsep-

²⁰Aloysius Sartono Kartodirjo adalah guru sejarah Kuntowijoyo selama menempuh studi di Universitas Gajah Mada. Ia lahir tahun 1921 dan wafat pada tahun 2007. Menempuh studi sejarah di Universitas Indonesia, kemudian dilanjutkan di Yale University, AS. dan menempuh dokoral di Universitas Amsterdam. Mengenai kebangsaan, Sartono menunjukkan bahwa penelitian dan karya di bidang sejarah bukan hanya sekedar dimaksudkan untuk kepentingan profesi akademik atau demi memenuhi rasa ingin tahu saja, melainkan juga menjadi bagian dari tanggung jawab sosial bersama dalam membangun suatu bangsa. Dengan langkah membuka perspektif para sejarawan agar ilmu sejarah sebagai ilmu yang tidak terpisah dari ilmu-ilmu sosial lain, sehingga diri dapat diperkaya dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Lihat dalam M. Nursam, Baskara T., dkk., *Sejarah yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirjo* (Yogyakarta: Ombak, 2008) hlm. 86-87.

²¹Nurhayati, *Formulasi Pendidikan Islam dalam Qs. Ali Imran ayat 110*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. III, No. 2 Tahun 2017.

konsep yang ditawarkan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam membentuk cita-cita *khaira ummah* dan konsep dari Ibn Khaldun dalam persoalan pendidikan.

Hal ini yang membedakan dengan penelitian penulis, yang mana objek kajian penulis lebih khusus pada kajian yang sedang penulis teliti yakni “PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK (Telaah Kritis atas Pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110 dalam Pemikiran Kuntowijoyo)”, menelusuri *Qur’anic Understanding* dari pemikiran Kuntowijoyo dari konsep Sosial Profetiknya, mendialogkan keduanya sehingga dapat melahirkan pemaknaan baru dari Qs. Ali Imran ayat 110 dan kemudian bisa disebut dengan produk tafsir. Menerapkan sekaligus menilai konsep Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam melahirkan tafsir ayat al-Qur’an yang lainnya dan melihat relasi dari proses keduanya bekerja.

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait tema ini. Hal ini yang kemudian membedakan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori atau *theoretical framework* merupakan model konseptual dari suatu teori atau hubungan logis (*logical sense*), diantara faktor-faktor yang diidentifikasinya penting pada masalah penelitian. Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan sebab dengan itu dapat membantu dalam memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak

diteliti. selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²²

Oleh karena itu disini, penulis memfokuskan objek kajian penulis pada “Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Telaah Kritis atas Pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110 dalam Pemikiran Kuntowijoyo)”. Untuk itu penulis akan menggunakan menggunakan sistem *Istanthiq al-Qur'an* untuk melihat dialektika antara paradigma Kuntowioyo dengan al-Qur'an sehingga dapat melahirkan pemahaman al-Qur'an dan konsep epistemologi tentang metode, sumber dan validitas untuk menilai sikap Kuntowijoyo dalam merespon al-Qur'an. Kedua konsep ini membantu dalam melihat dialog antara konsep Ilmu Sosial Profetik dan pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110 dalam penelitian penulis ini.

Istanthiq al-Qur'an mulanya lahir dari pandangan Ali bin Abi Thalib ra. terhadap al-Qur'an yang dapat “berbicara” mengenai keadaan yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Dengan membangun dialog aktif dengan al-Qur'an, kemudian membiarkan al-Qur'an berbicara memberikan jawaban sesuai dengan *worldview*-nya. Adapun pendekatan yang dihasilkan dari sistem *istanthiq al-Qur'an* adalah pemahaman dalam bentuk dialog antara penafsir dengan al-Qur'an.

Sebagaimana yang dipesankan oleh Ali ra. makna dari *istanthiq al-Qur'an* yang pertama yaitu “*ajaklah al-Qur'an berbicara*” mengandung tujuan agar umat Islam mengajak “dialog” al-Qur'an, yang berarti bahwa al-Qur'an

²²Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,..., hlm. 20.

sebagai teks merupakan sesuatu yang mati sehingga al-Qur'an tidak bisa berbicara dan tidak bisa menjadi petunjuk apabila manusia sendiri tidak mengajaknya berbicara untuk menghidupkan teks yang mati menjadi *hudan linass* dimana pun dan kapanpun. Makna *istanthiq al-Qur'an* ini memberi kebebasan umat Islam untuk menafsirkan, tetapi dalam pihak yang lainnya juga bermakna "*biarkanlah al-Qur'an berbicara*" yang berarti bahwa al-Qur'an memiliki kebebasan "berbicara" dan memiliki patokan yang tidak bisa dilanggar oleh seorang penafsir (dibatasi oleh sejauhmana luasnya makna dikandung oleh ayat al-Qur'an itu sendiri). Hal ini akan menciptakan sikap kehati-hatian bagi mufasir, agar tidak menyimpang dari makna yang dikandung dalam teks.

Dalam *Istanthiq al-Qur'an*, penulis menggunakannya sebagai kerangka teori untuk menilai aspek dialogis antara al-Qur'an dan pemikiran Kuntowijoyo, yang mana secara garis besar adalah pembahasan mengenai bentuk Kuntowijoyo berdialog dengan al-Qur'an dan pada sisi lainnya menilai antara posisi akal dan wahyu yang keduanya dapat saling bertentangan apabila metode yang digunakan tidak relevan atau bahkan justru malah sebaliknya yang bisa saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Sedangkan dalam teori epistemologis tentang sumber, metode dan validitas digunakan untuk melihat "keseriusan" Kuntowijoyo dalam memproduksi tafsir pada ayat-ayat al-Qur'an daengan adanya fakta bahwa *basic* keilmuannya sebelumnya adalah dari non-tafsir.

Jadi dalam melihat konstruksi pemahaman al-Qur'an Kuntowijoyo melalui sistem di atas tentunya akan menelusuri hal-hal berikut seperti (1)paradigma intelektual Sosial Pofetik Kuntowijoyo (2)konteks sosio-kultural masyarakatnya (geografis, psikologis, budaya, dan tradisi masyarakatnya)Qs. Ali Imran ayat 110 (3)dialektika antara konsep Ilmu Sosial Profetik dengan pemahaman Qs. Ali Imran ayat 110.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah bagian penting dalam sebuah proses penelitian. Metode tidak akan dapat menghasilkan sebuah kajian yang keliru, begitupun sebaliknya, jika metodenya benar, maka hasilnya pun akan benar. Oleh karena metodologi sebagai sebuah proses kerja intelektual, maka keilmiahan dan pembahasan yang sistematis menjadi suatu keharusan. Sebagai langkah awal ialah pengindentifikasian masalah, dan hal ini telah tuangkan dalam rumusan masalah untuk menjelaskan urgensi dan signifikansi dari penelitian ini. Dan selanjutnya ialah merumuskan metode dan pendekatan yang digunakan, serta menetapkan urutan langkah pembahasan secara sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif (*deductive method*). Metode ini diaplikasikan jika ingin melakukan suatu proses penyimpulan setelah melakukan pengumpulan dan menganalisanya. Prosesdeduktif dilakukan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis, yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan secara induktif

aposteriori.²³ Jadi dalam tesis ini, penulis akan mengeksplorasi metode memahami al-Qur'an yang dilakukan oleh Kuntowijoyo sehingga bisa melahirkan suatu tawaran paradigma Sosial Profetik dan kemudian menelusuri dialektika antara keduanya untuk menemukan bobot kontekstualisasi dari tafsiran Kuntowijoyo terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan *basic* keintelektualan yang dimilikinya, yaitu dengan menganalisa secara kritis dari beberapa karya beliau yang lain, atau literatur terkait lainnya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat penelitian pustaka (*library Research*) yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan data-data yang diperoleh melalui studi pustaka, dengan merujuk kepada sumber utama, yakni beberapa karya Kuntowijoyo. Adapun pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menganalisis satu variabel dari ayat al-Qur'an yaitu Ali Imran ayat 110 yang dalam konteks penelitian ini adalah berdasarkan pada perspektif Kuntowijoyo.

2. Pengumpulan Data

1) Pengumpulan data

Dalam penelitian ini diambil dari dua sumber data. *Pertama*, data primer yakni data dalam bentuk buku karya Kuntowijoyo berjudul

²³Induktif Aposteriori adalah penyimpulan berdasarkan data-data yang telah dilihat, diselidiki, dipahami dan sebagainya. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta : Paradigma, 2010), hlm. 186.

Muslim Tanpa Masjid Kedua, dari data sekunder berupa jurnal, *essay*, dan tulisan yang menyinggung tentang pemikiran Kuntowijoyo.

2) Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan cara menyeleksi dan memisahkan antara data primer dan data sekunder selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan bahasan pokok maupun sub-bahasan. Kemudian hasil klasifikasi tersebut dianalisis teknik penelitian deskriptif dan memberikan penafsiran serta memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian. Maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari tujuh sub-bab, yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademis mengapa penelitian ini penting dilakukan dan mengapa penulis memilih tokoh tersebut. Selanjutnya merumuskan masalah atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini, sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. kemudian tujuan dan signifikansinya dalam hal ini dimaksud untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan khazanah keilmuan, lebih khusus dalam bidang studi al-Qur'an. kemudian dilanjut dengan telaah pustaka untuk memberi penjelasan di mana posisi penulis dalam penelitian ini. Penulis juga menjelaskan kerangka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut peneliti gunakan sebagai

pisau analisis mengidentifikasi sekaligus memecahkan problem permasalahan. Kemudian dilanjut dengan metode dan langkah-langkahnya hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur serta langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Selanjutnya sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang konsep Sosial Profetik yang mencakup latar belakang munculnya konsep Sosial Profetik, cara kerja, fungsi dan tujuan akhir dari konsep ini. Dalam bab ini dijelaskan (1) Konteks Masalah Kuntowijoyo, (2) Gagasan Pengilmuan Islam sebagai Proses, (3) Gagasan Paradigma Islam sebagai Hasil, (4) Paradigma Islam: Tentang Ilmu Sosial Profetik

Bab ketiga, *Qur'anic Understanding*. Hal ini penting dalam membentuk sistematika sehingga menjadi alur gambaran pemikiran dalam penelitian ini, untuk mengetahui pemahaman al-Qur'an yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo dari aspek (1) Metodologi memahami al-Qur'an Kuntowijoyo, (2) Metode dan pendekatan pemahaman al-Qur'an Kuntowijoyo, (3) Sumber dan validitas pemahaman al-Qur'an Kuntowijoyo.

Bab keempat, membahas tentang dialektika antara konsep Sosial Profetik sebagai suatu paradigma dengan pemahaman al-Qur'an yang dilakukan oleh Kuntowijoyo. Terdiri dari subbab (1) Turunan ayat yang berkaitan dengan Qs. Ali Imran ayat 110 Menurut Kuntowijoyo, (2) Dialektika Antara Ilmu Sosial Profetik dan Tafsir Qs. Ali Imran ayat 110: Sisi Penafsiran Kuntowijoyo.

Bab *kelima*, adalah penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, serta hasil analisis terhadap tema penelitian, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan akhir dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo adalah konsep pemikiran Kuntowijoyo yang berasal dari rekonstruksi atas Ilmu-Ilmu Sosial modern yang diorientasikan untuk mewujudkan paradigma sosial baru yang lebih kontekstual dan berasaskan Islam khususnya al-Qur'an untuk menjawab tantangan baru yang muncul dalam masyarakat industrial yang diorientasikan pada kemanusiaan (humanisasi), pembebasan (liberasi) dan keimanan (transendensi).
2. Munculnya dialektika antara konsep Ilmu Sosial Profetik sebagai suatu paradigma dengan pemahaman al-Qur'an Kuntowijoyo adalah bermula dari respon kritis mengenai kaburnya masalah sejarah dan intelektualan serta demistifikasi Islam sebagai konteks masalah yang dihadapi Kuntowijoyo dengan berpedoman Qs. Ali Imran ayat 110 dengan orientasi kembali pada al-Qur'an khususnya Qs. Ali Imran ayat 110 yang memuat sebuah upaya konkretisasi atas wacana humanisasi, liberasi dan transendensi.
3. Kuntowijoyo merumuskan pemahaman terhadap al-Qur'an khususnya Qs. Ali Imran ayat 110 dengan obyektifikasi dan pendekatan sintetik-analitik.

Obyektifikasi adalah proses penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Suatu perbuatan dianggap objektif jika perbuatan itu dirasakan oleh orang non-muslim sebagai suatu yang sewajarnya, meskipun bagi kita yang menjalankan perbuatan tersebut sebagai perbuatan keagamaan atau sebagai amal. Obyektifikasi juga bisa dilakukan oleh non-muslim jika seorang muslim menganggap itu sebagai sesuatu yang objektif walaupun orang yang berbuat itu menganggap sebagai perbuatan agama. Pendekatan sintetik-analitiknya sangat menekankan unsur subyektifitas dalam mensintesisakan penghayatan dan pengalamannya terhadap ajaran normatif. Pendekatan memahami pesan al-Qur'an dengan jalan merenungkan pesan-pesan moral al-Qur'an dalam rangka mensintesisakan penghayatan dan pengalaman subyektif kita dengan ajaran-ajaran normatif demi untuk mendapatkan makna yang komprehensif dengan memberikan formulasi dalam bentuk konstruk teoritis.

B. Implikasi dan Saran

Setelah melalui proses perjalanan panjang ini, di mana peneliti menganalisis terhadap epistemologi Penafsiran Muhammad Salman Ghanim. Maka ada beberapa hal yang ingin peneliti sarankan. Yaitu:

1. Membuat suatu perubahan dalam perjalanannya adalah bukan hal yang mudah, bahkan perlu melakukan terobosan hal yang baru yang itu sedikit berbeda dari kebiasaan dari nalar ideologi menuju nalar kritis. Begitu juga dalam kajian epistemologi tafsir agar bisa membuat sebuah tawaran konsep pemahaman atas teks (al-Qur'an) yang kemudian tawaran tersebut solutif

untuk menjawab problem yang semakin kompleks dalam bahasa lainnya sesuai dengan diktum *al-Qur'an Ṣālihūn li kullizamān wa al-makān* butuk yang namanya “keberanian” untuk memwujutkan semua itu.

2. Perlu yang namanya menelusuri kebenaran terkait hal-hal yang telah menjadi pemahaman umum agar tidak terjebak taklid buta (ikut-ikutan), sebab tidak sedikit orang yang hanya ikut-ikutan kemudian dengan lantangnya disebarkan, seakan pendapatnya menjadi yang paling benar bahkan sampai pada menyalahkan pendapat orang lain.
3. Melihat keberanian Kuntowijoyo yang dibingkai dalam tawaran konsep atas al-Qur'an serta Paradigma Ilmu Sosial Profetik. Dari sini tampaknya perlu diapresiasi secara kritis dan emansipatoris. Mengingat bahwa Islam di Indonesia memiliki kompleksitas persoalan dan latar belakang sendiri, sehingga produk tafsir mestinya perlu sentuhan kreatifitas antara teks agama dengan realitas kekinian dan kedisinian. Untuk itu yang namanya sikap sosial kritis dalam menyikapi produk-produk tafsir yang bernuansa Arab, harus dipandang sebagai sebuah hal yang tidak tabu melainkan apalagi sampai mensakralkannya. Atas dasar tersebut oleh karena itu perlu yang namanya reinterpretasi baru sesuai dengan konteks keindonesiaan melalui semangat ijtihad dan *tajdīd* dan yang berbasis pada nalar sosial kritis.

Sebagai sebuah keharusan dalam sebuah keilmuan, tentu ada kekurangan dalam tubuh penelitian ini, ketika peneliti memaparkan terkait Kajian Paradigma Ilmu Sosial Profetik Telaah kritis atas al-Imron ayat 110. Sejuhu ini

setidaknya lumayan banyak yang telah mengkaji terkait Kuntowijoyo secara umum namun secara khusus mengkaji terkait tema yang penulis angkat sangat jarang. Namun hal tersebut, tetap patut diapresiasi, dan apresiasi terbaik dalam sebuah karya tulis adalah kritik konstruktif. Lebih lanjut peneliti berharap semoga penelitian yang sederhana ini dapat ditindak lanjuti, baik itu oleh peneliti sendiri, maupun oleh orang lain lebih khusus para peminat tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Yogyakarta: Pustaka Firdaus. 1995.
- _____. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Abidin, M. Zainal. *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2016.
- Anwar, Syafi'i. *Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Jurnal 'Ulum al-Qur'an. No. 1. Vol. IV. 1993.
- Asy'ari, Musa. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Asy Syaukani, *Tafsir Fatur Qadir* Jilid 2 Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Fahmi, M. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- al-Ghazali, Muhammad. *Kayfa Nata'amal al-Qur'an* terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah: *Berdialog dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. Bandung: Mizan. 1997.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju. 2003.
- Horkeimer, Max dan Adorno, Theodor W. *Dialectic of Enlightenment*, terj. Ahmad Sahidah *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2014.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* terj. Hawasi dan Musa Kazhim *Rekonstruksi Pemikiran dalam Islam*. Bandung: Mizan. 2016.
- Irwanto, *Pendekatan Ilmu Sosial Profetik dalam Memahami Ayat al-Qur'an, Literasi*, Vol. V, No. 1 Juni 2014.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Takwin al-Aql al-'Arabi* terj. Imam Khoiri *Formasi Nalar Arab*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2014.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma. 2010.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991.

- _____. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan. 1997.
- _____. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan Media Utama. 2001.
- _____. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Kusmana. *Paradigma al-Qur'an: model analisis Tafsir Maqasidi dalam pemikiran Kuntowijoyo*. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna. Vol. 11. Desember 2015.
- Maskur. *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo: Telaah Atas Humanisasi, Liberasi dan Transendensi*. Tesis UIN Alauddin Makasar. 2012.
- Musbikin, Imam. *Istanthiq al-Qur'an: Pengenalan Studi al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*. Jawa Timur: Jaya Star Nine. 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- _____. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Nur Azizah. *Hubungan Ilmu dan Agama Dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*. Jurnal Prosiding Konferensi Interonesi Islam dan Sains. Vol. 1. September 2018.
- Nurhayati. *Formulasi Pendidikan Islam dalam Qs. Ali Imran ayat 110*. Jurnal Aqidah-Ta. Vol. III. No. 2. Tahun 2017.
- Nursam M., Baskara T., dkk., *Sejarah yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirjo*. Yogyakarta: Ombak. 2008.
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, Dadan. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Riyanto, Waryani Fajar. *SENI, ILMU, DAN AGAMA: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme)*. Jurnal Politik Profetik. Vol. 2. No. 2. Tahun 2013.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting al-Qur'an: Toward a Contemporary Approach* terj. Lien Iffah dan Ari Henri *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kala. 2015.

- _____. *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century a Contextualist Approach* terj. Ervan Nurtawab *Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan Pustaka. 2015.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Samuel, Hanneman. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jawa Barat: Kepik. 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sirry, Mun'im. *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*. Malang: Madani. 2015.
- Syahrur, Muhammad. *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* terj. Sahiron S. Dan Burhanuddin D. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ 2007.
- Syariati, Ali. *On the Sociology of Islam* terj. Arif Mulyadi *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Rausyan Fikr. 2017.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* jilid 1. Jakarta: Darus Sunnah Press. 2014.
- al-Syatibi, Ibrahim Abu Ishaq. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah Juz III*. Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubrah. 1975.
- Taufik, Wildan. *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya. 2016.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA